

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti (KI) adalah oprasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran (dalam modul seminar dan *workshop* program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi, 2015:3).

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Cerita Pendek

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan perkembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
Kompenesi Dasar	Kompetensi Dasar
3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi, KI3 merupakan pengetahuan dan KI4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI3 (pengetahuan) siswa diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang dipelajari siswa, sedangkan KI4 (keterampilan) sudah jelas bahwa KI4 mengharuskan siswa mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis rumuskan adalah Kompetensi Dasar 3.9, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi sebuah teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

3.9.1 mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.2 mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.3 mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.4 mengemukakan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.5 mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.6 mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.7 mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca.

4.9.1 menyusun kembali teks cerita pendek dengan tema yang sesuai dengan tema dalam teks cerita pendek yang dibaca.

- 4.9.2 menyusun kembali teks cerita pendek dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dengan tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.3 menyusun kembali teks cerita pendek dengan latar yang sesuai dengan latar dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.4 menyusun kembali teks cerita pendek dengan alur yang sesuai dengan alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.5 menyusun kembali teks cerita pendek dengan sudut pandang yang sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.6 menyusun kembali teks cerita pendek dengan amanat yang sesuai dengan amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.7 menyusun kembali teks cerita pendek dengan gaya bahasa yang sesuai dengan gaya bahasa dalam teks cerita pendek yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Setelah membaca teks cerita pendek:

1. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca.
2. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat-tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca.
3. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca.

4. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca.
5. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca.
6. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca.
7. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca.
8. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan tema yang sesuai dengan tema dalam teks cerita pendek yang dibaca.
9. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dengan tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
10. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan latar yang sesuai dengan latar dalam teks cerita pendek yang dibaca.
11. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan alur yang sesuai dengan alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
12. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan sudut pandang yang sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita pendek yang dibaca.
13. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan amanat yang sesuai dengan amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca.

14. Peserta didik mampu menyusun kembali teks cerita pendek dengan gaya bahasa yang sesuai dengan gaya bahasa dalam teks cerita pendek yang dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Cerita Pendek dan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

1) Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh sebagaimana dikemukakan Sumardjo (1983: 69), “Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang dibatasi”.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo dalam Priyatni (2010: 126) yang mengatakan, “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel”.

Karena pendek, cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hubungan ini Suyanto (2012: 46) mengatakan “sesuai dengan namanya cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karangan prosa fiksi yang terbatas, baik dalam peristiwa, jumlah tokoh, maupun permasalahan sehingga bisa dibaca tanpa membutuhkan waktu yang berlama-lama. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang pendek, selesai dibaca sekali duduk yaitu kurang dari satu jam.

2) Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun dengan unsur-unsur tertentu. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56),

Untuk dapat mengapresiasi cerita pendek dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada dalam cerita pendek seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya sastra itu. Unsur yang dimaksud yaitu biografi pengarang. Unsur ini memengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 23),

Unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai apabila seseorang membaca sebuah cerita pendek. Unsur intrinsik cerita pendek yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa dan unsur ekstrinsik adalah yang berada di luar teks cerita pendek yaitu biografi pengarang.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang membangun cerita pendek. Unsur intrinsik meliputi tema,

tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik cerita pendek meliputi biografi pengarang.

a) Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam teks cerita pendek. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita pendek karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Nurgiyantoro (2012: 67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Makna tersebut merupakan pesan utama yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, Keraf (2008: 107) mengatakan bahwa tema adalah amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2004:803), dijelaskan bahwa tema adalah gagasan, ide pokok atau persoalan yang menjadi dasar cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai sebagai dasar bagi seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan.

b) Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam teks cerita pendek. Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana dalam suatu karya sastra sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216) yang mengatakan ”latar adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan”. Abrams, Aminuddin (2004,67) yang mengatakan, “Latar adalah latar peristiwa dalam

karya fiksi, baik berupa tempat, waktu dan peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis; Tarigan (2008: 164) yang mengatakan bahwa latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.

Nurgiyantoro (2012:67) mempertegas kembali bahwa latar meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial (menyaran pada hal- hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Menurut Nurgiyantoro (2012: 76), “Tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sering muncul dalam sebuah

cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh utama dalam cerita pendek, mungkin saja lebih dari satu orang. Aminuddin (2004: 79) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2012: 76), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Selain itu, tokoh utama memiliki peran yang sangat penting dalam suatu cerita

Tokoh tambahan tidak terlalu penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Aminuddin (2004: 79-80) mengatakan bahwa tokoh yang memiliki peranan yang tidak terlalu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Selanjutnya Nurgiyantoro (2012: 77) mengatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.

Riswandi & Titin Kusmini (2018: 73) membedakan tokoh jadi beberapa jenis.

- 1) Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- 2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- 3) Dilihat dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa tokoh dibedakan atas tingkat pentingnya (peran), fungsi penampilan tokoh dalam cerita dan dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan.

Tokoh digambarkan oleh pengarang dengan cara tertentu yang disebut penokohan. Dengan kata lain penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam cerita). Aminuddin (2004: 85) mengatakan ada beberapa cara yang dilakukan pengarang yaitu melalui:

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu misalnya wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan dan lain-lain. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- 2) Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan dan hal lainnya yang dicakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh.
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Teknik-teknik tersebut tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita. Pengarang akan memilih situasi dengan cerita dan kebutuhannya bagi pembaca. Pengetahuan dan pemahaman tentang teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan menemukan watak-watak tokoh cerita.

d) Alur/ Jalan Cerita dan Plot

Alur adalah salah satu unsur instrinsik dalam sebuah cerita pendek. Unsur alur merupakan salah satu unsur yang penting juga dalam sebuah karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan, “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan dan menyebabkan peristiwa yang lain”. Sudjiman (1999: 29) mengatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012: 53) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Yang pertama disebut sebagai alur lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif. Selanjutnya yang kedua adalah sorot-balik, mundur atau dapat juga disebut regresif.

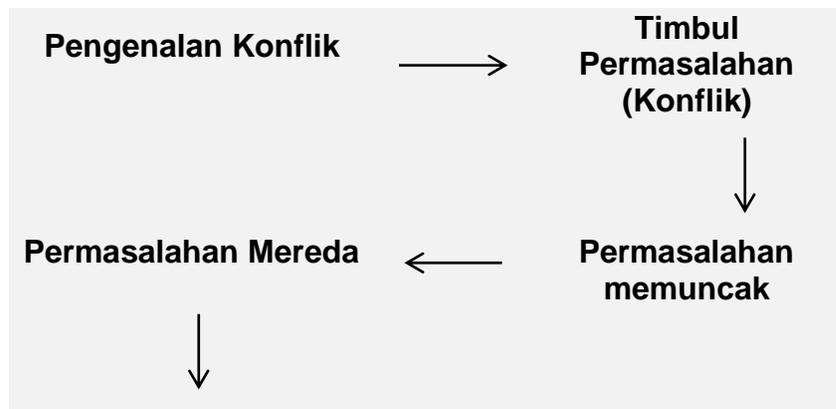
Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiyantoro (2012: 53) mengatakan bahwa alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan

masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang diawali oleh tokoh dari awal sampai akhir semua berurutan waktu.

Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau. Nurgiyantoro (2012: 54) mengatakan bahwa alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa awal atau akhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa alur mundur adalah adanya kilas balik peristiwa yang pernah dialami tokoh.

Istilah lain dari alur adalah plot. Aminudin (2007:19) mengemukakan,

Ada perbedaan antara jalan cerita dan plot contohnya *sang pria bunuh diri* disebut sebagai jalan cerita. Akan tetapi, *sang pria bunuh diri karena sakit hati diputuskan pacar* disebut sebagai plot. Yang disebut plot dalam cerita memang tidak mudah dicari. Hal ini bergantung pada sikap pembaca dalam membaca keseluruhan isi cerita pendek. Sehubungan dengan naik turunnya jalan cerita karena adanya sebab akibat, dapat dikatakan pula plot dan jalan ceritadapat lahir karena adanya konflik. Secara sederhana konflik lahir dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Untuk lebih jelasnya, tingkatan konflik adalah sebagai berikut.



Penyelesaian Masalah

(Aminudin, 2007:19)

e) Sudut pandang

Unsur lain yang juga penting dalam sebuah karya sastra adalah sudut pandang. Sudut pandang adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Nurgiyantoro (2002: 248) mengatakan “sudut pandang pada hakikatnya adalah strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Tarigan (2008: 36) mengatakan “sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya terhadap cerita. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih penulis.

Nurgiyantoro (2002: 256-257) mengatakan,

Jenis sudut pandang ada dua, yaitu persona ketiga dan persona pertama. Dalam persona ketiga, cerita akan dikisahkan dari sudut “dia”. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu. Artinya sudut pandang persona ketiga mahatahu dikisahkan dari sudut “dia”. Namun pengarang, narator menceritakan apa saja hal-

hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Sudut pandang orang ketiga mahatahu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita.

Selanjutnya di lain pihak, ia terikat mempunyai keterbatasan pengertian terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja. Nurgiyantoro (2012: 259) mengatakan, “Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh cerita. Namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.” Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya” tetapi menggunakan kata ganti orang ketiga “dia”.

Dalam sudut pandang persona pertama pada umumnya pengarang menggunakan kata “aku” atau “saya”. Nurgiyantoro (2012: 262) mengatakan,

Sudut pandang persona pertama dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai saksi. Dalam sudut pandang persona pertama tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Tarigan (2008: 138) mengatakan “sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya”.” Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja.” Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah dialaminya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan dijelaskan Nurgiyantoro (2012: 264-265) yang mengatakan,

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Tarigan (2008: 38) mengatakan,

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata “aku”, “saya” tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak geriknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan pengarang tidak menjadi pusat

cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar sebagaimana dikemukakan . Sudjiman (1991: 35),

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eskplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit. Pesan yang terkandung biasanya berupa nilai-nilai yang baik sehingga pembaca bisa menjadikannya sebagai teladan atau contoh bagi si pembaca.

g) Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Oleh karena sarana karya sastra khususnya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa

adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

Untuk mencapai hal tersebut, pengarang memperdayakan unsur-unsur gaya bahasa tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindera pembaca), majas dan gaya retorik. Maksud unsur-unsur gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata. Kata-kata dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan diekspresikan.

b) Citra/imaji

Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ditanyakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera. Melalui penceritaan/pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap) dan lain-lain.

c) Permajasan

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah). Permajasan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

(1) Perbandingan

- (a) Simile; perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip* dan lain-lain.
 - (b) Metafora; perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
 - (c) Personifikasi: memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dengan personifikasi haruslah yang dibandingkan itu sifat manusia.
- (2) Pertautan
- (a) Metomimia: menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari, dikatakan: “ia suka membaca Tohari”.
 - (b) Sinekdotik: mempergunakan keseluruhan (*pars pototo*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya *totem proparte*. Contohnya: “ia tak kelihatan batang hidungnya”.
 - (c) Hiperbola: menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.
- (3) Pertentangan
- (a) Paradoks pertentangan, misalnya, “ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan.

3) Hakikat Pendekatan Struktural

a) Pengertian Pendekatan Struktural

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan structural. Pendekatan structural adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra berdasarkan unsur yang berada di dalam karya itu sendiri. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:73) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menajadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian structural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.
(Riswandi dan Titin Kusmini, 2013:73)

b) Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Setiap pendekatan memiliki langkah-langkah. Begitu juga dengan pendekatan struktural, Riswandi dan Titin Kusmini (2013:96) mengemukakan bahwa, metode atau langkah kerja yang dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.

- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanyan dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013: 96) “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Bahan ajar membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini Andi (2011: 16) mengemukakan “bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Menurut Pannen (2001: 41) bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi peserta didik dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Bahan ajar disusun secara rapi dan praktis baik berupa tertulis ataupun tidak, berguna untuk kelancaran proses pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya tidak serta merta digunakan begitu saja, tetapi harus memperhatikan hal-hal penting seperti kriteria atau prinsip dalam pemilihan bahan ajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Prastowo (2015:375),

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Terkait kriteria bahan ajar, Kosasih (2014: 32) mengemukakan, suatu bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut : “(1) sah (*valid*), (2) kebermanfaatannya (*significance*), (3) menarik minat (*interest*), (4) konsisten (keajegan), dan (5) adekuasi (kecukupan)”.

Selanjutnya, Abidin (2018 : 265) mengemukakan,

Dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa aspek utama itu adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan. Pada aspek materi, bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dalam aspek penyajian, bahan ajar yang disajikan diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kreativitas dan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, penyajian bahan ajar harus mudah dipahami dan tidak membingungkan peserta didik. Pada aspek kebahasaan, bahan ajar yang digunakan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mampu meningkatkan daya nalar dan daya cipta anak. Selanjutnya, ilustrasi visual harus sesuai dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual.

Ketiga aspek utama pengembangan bahan ajar tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan bahan ajar.

Apabila ketiga aspek utama tersebut diperhatikan, maka peserta didik akan mudah memahami bahan ajar yang diberikan guru.

Selanjutnya, hal lain yang harus diperhatikan dalam memilih dan menyusun bahan ajar adalah prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Menurut Depdiknas (2006) (dalam Abidin, 2018:265), terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

1) Prinsip Relevansi

Relevansi artinya keterkaitan. Maksudnya adalah bahan ajar yang digunakan harus ada kaitan atau hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

2) Prinsip Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan. Maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ajeg atau konsisten dari awal hingga akhir. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat, maka bahan ajar yang disampaikan pun harus empat macam.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan menekankan pada jumlah dan kuantitaa bahan ajar yang disampaikan. bahan ajar harus cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Sejalan dengan sumber belajar yang penulis gunakan yaitu cerita pendek, Endraswara (2002:27) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar adalah suatu langkah

pengajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Rahmanto (1996:27), agar dapat memilih bahan ajar yang tepat ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditemukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang. Cara penulisan pengarang harus mudah dipahami oleh siswa, tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata yang sulit.

2) Psikologi

Pada saat memilih materi sastra, perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan. Hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan peserta didik. Terutama perkembangann psikologi ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, ketertarikan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Abidin (2012:222) mengemukakan kriteria psikologi karya sastra yang diajarkan harus sesuai dengan taraf perkembangan mental peserta didik. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar tidak mungkin diberi materi ajar sastra yang memerlukan generalisasi, sebab perkembangan mental mereka belum sampai pada tahap tersebut. Untuk itu, sebagai acuan pemilihan bahan ajar dirasakan perlu mengurai tahap perkembangan peserta didik secara psikologi sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayal

Anak berusia 8-9 tahun termasuk tahap pengkhayal. Anak lebih tertarik kepada cerita yang bersifat fantastis. Dengan disajikan karya sastra yang demikian maka peserta didik akan dapat memahami karya sastra secara cepat dan tepat.

b) Tahap romantic

Anak berusia 10-12 tahun masuk tahap romantik, artinya anak telah meninggalkan kesenangannya terhadap hal-hal yang bersifat fantastic. Anak akan lebih menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan dan bahan ajar sastra tentang kejahatan.

c) Tahap realistic

Anak berusia 13-16 tahun termasuk tahap yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat realita dan fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, karya sastra yang disajikan harus mencerminkan realita dan fakta yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

d) Tahap generalisasi

Anak yang telah berusia lebih dari 16 tahun telah masuk tahap ini. Biasanya anak lebih menyukai menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Berdasarkan fenomena-fenomena yang ia hadapi, anak akan menggeneralisasikannya hingga menentukan suatu kesimpulan.

Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya mengandung unsur kehidupan yang problematik sehingga peserta didik tertantang untuk memecahkan masalah tersebut.

1) Latar Belakang

Budaya Latar belakang budaya ini sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik. Pasalnya, mereka akan mudah tertarik pada karya sastra yang latar belakangnya berhubungan dengan kehidupan mereka seperti kesamaan nasib yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh peserta didik, sehingga pengajaran sastra akan selalu menarik.

Menurut Endraswara (2005:179), untuk memilih cerita pendek perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan peserta didik sebagai konsumen cerita pendek dan proses pengajaran cerita pendek. Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain cerita pendek harus benar-benar teruji. Untuk itu penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari cerita pendek yang memuat nilai pedagogis, (b) cerita pendek yang mengandung nilai estetis, (c) cerita pendek yang menarik dan bermanfaat. Kesesuaian, dapat ditemukan melalui kriteria: (a) bahasanya tidak terlalu sulit dipahami peserta didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan dan (d) memupuk rasa keingintahuan.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Abdul Majid (2006) (dalam Sumantri, 2016:332) mengatakan bahan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat:

- 1) Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul lembar kerja, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar,model/maket.

- 2) Bahan Pembelajaran dengar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) bahan pembelajaran pandang dengar (audio visual). seperti: video compact disk, film.
- 4) bahan pembelajaran interaktif (interactive teaching material) seperti *compact disk interactive*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015:40) mengemukakan, “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek yang dianalisis untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam bahan ajar cetak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ai Eis Siti Nuraisah dari Universitas Siliwangi dengan judul *Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA*.

Persamaan penelitian penulis dan Ai Eis Siti Nuraisah adalah sama-sama menganalisis cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI, sedangkan perbedaannya adalah cerita pendek yang dianalisis penulis. Penulis menganalisis cerita pendek karya Asrul Sani sedangkan Ai Eis Siti Nuraisah menganalisis cerita

pendek karya Seno Gumira.-Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ai Eis Siti Nuraisah, menunjukkan semua cerita pendek dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2013: 3) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah yang menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan anggapan dasar peneliti ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Bahan ajar, khususnya teks cerita pendek, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* merupakan salah satu cerita pendek
- 4) Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya teks cerpen sebagai bahan ajar diperlukan analisis teks cerpen berdasarkan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Analisis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian analisis yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam

buku kumpulan cerita pendek *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* karya Asrul Sani dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses belajar mengajar.